

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada masa globalisasi saat ini, masalah politik, ekonomi, sosial, budaya, dan kajian yang menyangkut karakteristik kependudukan dan dinamika penduduk, berbagai tipe perubahan sosial dan budaya hingga faktor yang ditimbulkannya semakin populer. Kajian tersebut meliputi ilmu-ilmu sosial seperti geografi, sosiologi, ekonomi, sejarah, dan sebagainya (Widiarto & Suwarso, 2007:62-63). Objek kajian masyarakat sangat beragam karena di dalamnya terdapat tradisi, budaya, nilai, sikap, adat istiadat, dan keberagaman bahasa, agama, budaya, etnis, dan lainnya sehingga menjadikan manusia sebagai makhluk yang unik (Rifa'i, 2018:26-27).

Negara dan bangsa Indonesia dihuni oleh masyarakat yang terdiri atas sejumlah besar kelompok-kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain. Realitas pluralitas dan heterogenitas tersebut tergambar dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, yang berarti meskipun Indonesia adalah *berbhinneka*, tetapi terintegrasi dalam kesatuan (Aksa, 2014:4454). Dengan demikian, corak masyarakat Indonesia yang *Bhinneka Tunggal Ika* bukan lagi dilihat hanya keanekaragaman suku bangsa dan kebudayaannya tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hal tersebut mendasari lahirnya masyarakat multikultural di Indonesia yang menekankan pada kesederajatan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat multikultural ini mengusung semangat untuk hidup berdampingan secara damai dalam perbedaan kultur yang ada, baik secara individual maupun secara kelompok dan masyarakat. Masyarakat multikultural digambarkan sebagai sebuah masyarakat yang terdiri dari bermacam etnis, budaya, dan agama, di mana kelompok dan anggota masyarakat yang beragam tersebut hidup berdampingan dengan harmonis dan bebas melakukan berbagai aktivitas seperti keagamaan, mengembangkan bahasa, serta melaksanakan dan menjunjung tinggi tradisi budayanya (Al Hakim & Untari, 2018:vii).

Salah satu objek kajian masyarakat multikultural adalah masyarakat yang ada di Kota Singkawang Provinsi Kalimantan Barat. Kota yang terbentuk pada tanggal 17 Oktober 2001 dan pada tahun 2023 ini mempunyai penduduk sebanyak 246.112 jiwa

Karel Juniardi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR DIGITAL BERBASIS KEHIDUPAN MULTIKULTURAL (BARDIKEM) UNTUK MEMPERKUAT SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS SMP DI KOTA SINGKAWANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dengan beragam etnis seperti Tionghoa, Dayak, Melayu, Jawa, Madura, Bugis, Sunda, Minang, Batak, dan lainnya, di mana masing-masing etnis tersebut telah membentuk paguyuban etnis yang sampai dengan tahun 2023 terdapat 17 Paguyuban Etnis di Kota Singkawang (Fahadi, 2004:18; Badan Pusat Statistik Kota Singkawang, 2024:108). Paguyuban etnis di Kota Singkawang sebagai organisasi etnis merupakan salah satu gerakan sosial yang dilakukan bersama-sama oleh suatu kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan yang sama, seperti Majelis Adat Budaya Tionghoa (MABT), Majelis Adat Budaya Melayu (MABM), Dewan Adat Dayak (DAD), dan sebagainya. Berbagai paguyuban etnis tersebut memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, yaitu untuk mengeratkan kerukunan serta meningkatkan toleransi di Kota Singkawang agar tetap harmoni, hidup tenteram, dan damai melalui budaya-budaya yang diterapkan (Insani, 2023:17). Di Kota Singkawang terdapat tiga etnis utama yang dianggap sebagai penduduk awal yang mendiami kota tersebut, yaitu Tionghoa, Dayak, dan Melayu yang biasa disingkat dengan nama “Tidayu”. Dari nama Tidayu kemudian timbul produk budaya perpaduan etnis Tionghoa, Dayak, dan Melayu seperti “Tari Kreasi Tidayu” dan batik bercorak “Tidayu” yang menjadi ciri khas Kota Singkawang.

Kota Singkawang mendapat julukan “Kota *Amoy*” karena banyak etnis Tionghoa tinggal di kota tersebut sejak abad ke-19. Adanya etnis Tionghoa yang mendiami Kota Singkawang merupakan bagian dari aktivitas penambangan emas di Montrado, yang letaknya di sebelah tenggara Singkawang (Rahmayani, 2015:346; Aprilia, dkk., 2023:120). Namun setelah deposit atau kandungan emas di daerah Montrado semakin menurun, banyak penambang emas etnis Tionghoa yang kemudian pindah dari Montrado ke Singkawang dan beralih profesi menjadi petani, peladang, perajin, pedagang, nelayan, dan sebagainya. Hal itu membuat jumlah penduduk Singkawang semakin bertambah dan aktivitas pekerjaan penduduknya juga semakin beragam sehingga menarik etnis lainnya untuk datang dan bermukim di Singkawang.

Seiring berjalannya waktu, penduduk yang tinggal di Kota Singkawang semakin banyak dan mereka menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Perkembangan agama Islam di Kota Singkawang tumbuh dengan pesat karena dipengaruhi keberadaan Kesultanan Sambas yang bercorak Islam, yang wilayahnya dulu meliputi daerah Singkawang. Sedangkan

agama Katolik dan Protestan mulai berkembang sejak kehadiran orang-orang Eropa yang melakukan kegiatan penyebaran agama Katolik dan Protestan pada sekitar awal abad ke-20 di Singkawang. Agama Buddha dan Konghucu mulai muncul dan berkembang semenjak migrasi etnis Tionghoa ke Singkawang pada abad ke-19. Dan agama Hindu mulai berkembang semenjak orang-orang dari Pulau Bali dan sekitarnya datang ke Singkawang pada abad ke-20.

Keberagaman agama di Kota Singkawang membuat perayaan hari-hari besar keagamaan seperti Natal, Paskah, Idul Fitri, Idul Adha, Waisak, Nyepi, Imlek, dan Cap Go Meh berlangsung meriah. Kegiatan dalam rangka menyambut dan mengiringi perayaan hari-hari besar keagamaan dilakukan oleh berbagai pihak seperti Pemerintah Kota Singkawang, organisasi sosial masyarakat, paguyuban etnis hingga individu dari masyarakat di Kota Singkawang. Pelaksanaan berbagai hari besar keagamaan di Kota Singkawang berlangsung aman dan tertib sehingga menimbulkan suasana kehidupan yang harmonis sebagai wujud adanya kehidupan multikultural di Kota Singkawang. Selain itu, di Kota Singkawang banyak didirikan rumah ibadah sebagai bentuk dukungan bagi kehidupan religi sekaligus sarana peribadatan bagi pemeluk keagamaan.

Di Kota Singkawang selain banyak berdiri rumah ibadah seperti masjid dan gereja, juga banyak didirikan kelenteng dan vihara sehingga Kota Singkawang terkenal dengan sebutan “Kota Seribu Kelenteng”. Keberadaan kelenteng dan vihara sendiri di Indonesia diperkirakan sudah ada sejak lama, yaitu semenjak kedatangan orang Tionghoa yang bermigrasi ke Indonesia pada masa Dinasti Tang di abad ke-9 (Yoest, 2008:9). Kelenteng dan vihara yang dibangun di Kota Singkawang mempunyai fungsi sebagai tempat religius untuk memenuhi kebutuhan rohani dan sosial budaya bagi penganut agama Konghucu dan Buddha sehingga tidak mengherankan apabila di setiap pemukiman etnis Tionghoa biasanya terdapat kelenteng dan vihara, yang umumnya didirikan dekat aliran sungai atau pelabuhan (Rahmayani, 2014:119; Burhanudin, 2017:152). Selain itu, kelenteng dan vihara juga berfungsi sebagai simbolisasi budaya etnis Tionghoa serta ajaran Konghucu dan Buddha (Mulyono & Thamrin, 2008:1).

Dalam kehidupan tradisi budaya pasca Reformasi 1998, etnis Tionghoa di Kota Singkawang secara rutin melaksanakan tradisi budaya mereka seperti Cap Go Meh, Sembahyang Kubur, dan sebagainya untuk melestarikan warisan budayanya (Alkadrie,

dkk., 2017:138-140). Pelaksanaan tradisi budaya tersebut dimaknai sebagai wujud adanya keberagaman budaya dalam bingkai persatuan Indonesia serta penerimaan budaya etnis Tionghoa sebagai bagian dari budaya Indonesia (Andini, 2015:20). Selain etnis Tionghoa, beberapa etnis lain yang ada di Kota Singkawang seperti etnis Dayak dan Melayu juga rutin mengadakan tradisi budaya mereka, seperti Naik Dango dan Gawai Dayak yang dilaksanakan masyarakat etnis Dayak setelah panen padi sebagai bentuk syukur atas kesejahteraan yang diberikan Yang Maha Kuasa, serta tradisi Saprahan yang dilaksanakan secara kekeluargaan dan penuh gotong royong oleh masyarakat etnis Melayu sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Tradisi Saprahan pada masyarakat Melayu biasa dilaksanakan untuk menjamu para tamu undangan yang hadir dalam acara pernikahan, syukuran, hajatan, dan lainnya.

Perayaan tradisi budaya yang dilaksanakan masyarakat di Kota Singkawang merupakan ungkapan tertentu yang berhubungan dengan berbagai peristiwa yang dianggap penting oleh masyarakat, di mana kepentingan suatu kelompok masyarakat tidak selalu sama dengan kepentingan kelompok masyarakat lainnya dalam suatu wilayah (Cahyono, 2006:24). Berdasarkan keberagaman etnis dan agama, serta adanya pelaksanaan berbagai tradisi budaya dalam kehidupan masyarakat di Kota Singkawang, maka hal demikian di antaranya membuat Kota Singkawang meraih predikat sebagai “Kota Paling Toleran” di Indonesia pada tahun 2018, 2021, 2022, dan 2023 menurut survei yang dilakukan *Setara Institute* (Kompas.com, edisi 7 Desember 2018 dan 30 Maret 2022; Mediaindonesia.com, edisi 6 April 2023; Tirto.id, edisi 30 Januari 2024).

Namun demikian, di Kota Singkawang masih sering muncul konflik, baik yang dilakukan individu maupun kelompok. Konflik tersebut terjadi karena beberapa sebab seperti adanya perbedaan kepentingan, nilai, hubungan sosial psikologis, dan lainnya. Konflik di Kota Singkawang yang terjadi karena perbedaan kepentingan misalnya pada kasus konflik politik Pemilu Pilkada Walikota Singkawang tahun 2012 yang melibatkan tim koalisi parpol pengusung Walikota terpilih periode 2012-2017 dengan yang bukan pendukung Walikota tersebut. Konflik yang terjadi di Kota Singkawang karena adanya perbedaan nilai misalnya pada kasus Hasan Karman yang berasal dari etnis Tionghoa (Walikota Singkawang periode 2007-2012), yang dalam sebuah acara bedah buku Fiqih Melayu di Kota Singkawang menyampaikan etnis Melayu dengan sebutan

perompak, sesuai tulisan yang terkait dalam disertasinya yang berjudul “Sekilas Melayu: Asal usul dan Sejarahnya”. Hal tersebut menuai reaksi dari puak Melayu dan perkumpulan Kerajaan Melayu se-nusantara. Hasan Karman kemudian memberikan klarifikasi bahwa pernyataannya tersebut berdasarkan tulisan yang didukung data dan sejarah yang jelas mengenai etnis Melayu pada waktu dulu. Sedangkan konflik yang terjadi di Kota Singkawang karena hubungan sosial psikologis contohnya adalah adanya bias persepsi atau stereotip yang melahirkan prasangka, diskriminasi hingga kekerasan misalnya pada kasus pendirian patung naga oleh Pemerintah Kota Singkawang pada tahun 2008 yang menuai protes masyarakat khususnya etnis Melayu, yang merasa tidak dihargai karena Pemerintah Kota Singkawang sebelumnya tidak melakukan upaya sosialisasi terlebih dahulu mengenai pembangunan patung naga di pusat Kota Singkawang sehingga terjadi konflik hubungan sosial dan psikologis karena masih ada prasangka pada golongan tertentu masyarakat di Kota Singkawang (Novianty, 2017:11). Timbulnya konflik dalam masyarakat di Kota Singkawang seperti dicontohkan di atas dianggap sebagai aspek intrinsik dalam suatu perubahan sosial yang menjadi ekspresi adanya heterogenitas kepentingan, nilai, sikap, dan keyakinan dari suatu perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat (Miall, dkk., 2002:7-8).

Dan pada waktu akhir ini di Kota Singkawang muncul konflik berupa teror dan perusakan rumah-rumah ibadah etnis tertentu yang dilakukan pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Teror berupa perusakan rumah-rumah ibadah di Kota Singkawang tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk intoleransi dalam kehidupan multikultural di Kota Singkawang. Intoleransi adalah tindakan negatif yang dilatari salah satunya oleh prasangka yang berlebihan (Hunsberger, 1995, dalam Rahma, 2022:56). Beberapa contoh konflik intoleran yang terjadi di Kota Singkawang adalah sebagai berikut.

Tabel 1.1
Konflik Intoleran di Kota Singkawang Tahun 2016-2017

No	Waktu	Konflik Intoleran
1	14 November 2016	Pelemparan bom molotov ke Vihara Budi Dharma
2	22 November 2016	Perusakan Kelenteng Fa Kong Ti
3	8 September 2017	Perusakan patung di Vihara Tri Dharma Bumi Raya

(TribunSingkawang.com, edisi 14 dan 22 November 2016, 9 September 2017)

Karel Juniardi, 2024

Konflik intoleran seperti yang dicontohkan pada tabel 1.1 merupakan ancaman bagi kehidupan multikultural dan toleransi di Kota Singkawang. Oleh sebab itu, adanya keberagaman etnis, budaya, dan agama di Kota Singkawang selain dapat menjadi modal bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan, juga dapat menjadi sumber konflik dalam bentuk intimidasi, kekerasan, pengrusakan, pengusiran, pembakaran, dan sebagainya apabila keberagaman tersebut tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan hal tersebut, maka Pemerintah Kota Singkawang menjadikan keberagaman masyarakat sebagai salah satu isu strategis pembangunan Kota Singkawang, yaitu bahwa adanya keberagaman (pluralitas) dalam masyarakat Kota Singkawang berpotensi untuk memicu terjadinya masalah sosial (konflik) jika tidak dikelola dengan baik (Pemerintah Kota Singkawang, Laporan Kinerja Pemerintah Kota Singkawang Tahun 2022, 2023:14-15).

Dalam upaya menangkal terjadinya konflik karena adanya perbedaan etnis, budaya, agama, dan lainnya, maka seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat hendaknya memiliki sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan etnis, budaya, dan agama, yang idealnya nilai-nilai dan sikap tersebut sudah ditanamkan sejak dini melalui berbagai cara, baik berupa wacana maupun tindakan-tindakan nyata (Jauhari, dkk, 2021:4-7). Di samping itu, keteladanan sikap dari orang tua, guru, dan orang dewasa memberi pengaruh besar terhadap individu sehingga perbedaan dapat menjadi pendorong tegaknya perdamaian serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dan bukan sebagai sumber konflik. Namun dalam kehidupan nyata di masyarakat, adanya perbedaan di masyarakat terkadang dimanfaatkan oknum tertentu untuk menciptakan konflik yang mengakibatkan pertikaian dan kehancuran. Contohnya di Indonesia pernah terjadi serangkaian konflik di daerah Poso dan Ambon pada tahun 1999-2002 yang menelan korban jiwa, hilangnya harta benda, dan hancurnya berbagai bangunan (Septiarti, 2017:274-275). Di Provinsi Kalimantan Barat sendiri pernah terjadi konflik sosial antar etnis, contohnya konflik antara etnis Dayak dengan etnis Tionghoa, konflik antara etnis Dayak dengan etnis Madura, dan konflik antara etnis Melayu dengan etnis Madura. Berdasarkan catatan, konflik antar etnis di Kalimantan Barat sebelum masa Reformasi 1998 terjadi sebanyak sebelas kali, yaitu pada tahun 1950, 1968, 1976, 1977, 1978, 1979, 1983, 1993, 1994, 1996, dan 1997 (Putra & Djuweng, 1999:361).

Karel Juniardi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR DIGITAL BERBASIS KEHIDUPAN MULTIKULTURAL (BARDIKEM) UNTUK MEMPERKUAT SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS SMP DI KOTA SINGKAWANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Setelah masa Reformasi 1998, konflik antar etnis di Kalimantan Barat kembali terjadi antara etnis Madura dengan etnis Dayak dan etnis Melayu yang dikenal sebagai Peristiwa Kerusuhan Sambas tahun 1999, di mana konflik tersebut menelan korban jiwa, hancurnya harta benda, dan mengakibatkan terjadinya pengungsian besar-besaran etnis Madura dari wilayah Kabupaten Sambas ke Kota Pontianak dan Singkawang (Kompas.com, edisi 6 Agustus 2021). Daerah Singkawang selain menjadi tempat pengungsian bagi etnis Madura yang menjadi korban kerusuhan Sambas tahun 1999, juga pernah menjadi tempat pengungsian bagi ribuan etnis Madura akibat konflik antar etnis antara etnis Dayak dengan etnis Madura di Sanggau Ledo Kalimantan Barat tahun 1996. Dan pada waktu sebelumnya lagi, tepatnya di tahun 1967-1968, Singkawang tercatat menjadi tempat pengungsian bagi sekitar 50.000 etnis Tionghoa akibat konflik antara etnis Dayak dengan etnis Tionghoa yang dikenal sebagai Peristiwa Mangkok Merah (Superman, 2017:11; gencil.news, edisi 12 Desember 2018; Saroni, 2019:6).

Berdasarkan uraian di atas, maka pengkajian mengenai kehidupan multikultural masyarakat di Kota Singkawang sangat penting dan perlu dilakukan terutama bila dikaitkan dengan pentingnya pendidikan multikultural bagi pelajar dan generasi muda. Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sebagai materi sisipan karena salah satu fungsi pendidikan adalah sebagai alat untuk menjaga kelestarian budaya dan wadah dari proses pewarisan kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Lan & Manan, 2011:81-83). Pendidikan multikultural sebagai pembelajaran berwawasan multikultural dapat diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) karena pembelajaran IPS mengkaji kebudayaan, lingkungan, dan kehidupan masyarakat (Alfatah & Seviyanti, 2022:195). Kehidupan multikultural di Kota Singkawang dapat menjadi sumber belajar dalam bentuk bahan ajar IPS SMP sesuai tujuan pembelajaran IPS, yaitu agar peserta didik memiliki: 1) kepekaan terhadap masalah sosial di masyarakat; 2) sikap mental yang positif; dan 3) keterampilan mengatasi setiap masalah yang menimpanya. Hal tersebut sesuai juga dengan misi pembelajaran IPS, yaitu untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi sosial seperti kerja sama, menghargai hukum, norma, dan nilai sosial dalam kehidupan masyarakat serta memiliki toleransi dan empati sehingga dapat menghargai kehidupan multikultural (Maryani, 2011:6).

Karel Juniardi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR DIGITAL BERBASIS KEHIDUPAN MULTIKULTURAL (BARDIKEM) UNTUK MEMPERKUAT SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS SMP DI KOTA SINGKAWANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kehidupan multikultural di Kota Singkawang yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya dapat digunakan sebagai materi bahan ajar IPS SMP sesuai ruang lingkup materi IPS SMP dalam Kurikulum Merdeka, yaitu mengenai sosialisasi dan interaksi antar sesama anggota masyarakat majemuk yang memengaruhi perubahan sistem sosial budaya baik di tingkat lokal maupun global serta cara menghadapi dampaknya dalam rangka menjaga kebhinnekaan serta integrasi bangsa (Salinan Lampiran II Permendikbudristek RI No. 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, halaman 12). Berdasarkan peraturan tersebut, maka materi kehidupan multikultural masyarakat di Kota Singkawang dapat diintegrasikan ke dalam materi mata pelajaran IPS pada jenjang SMP.

Bahan ajar IPS berbasis kehidupan multikultural di Kota Singkawang perlu digunakan dalam pembelajaran IPS SMP agar peserta didik lebih mudah memahami materi pokok mata pelajaran IPS SMP terutama pada materi kemajemukan masyarakat Indonesia, sehingga peserta didik menjadi lebih mengenal dan memahami kehidupan multikultural yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Di samping itu, penggunaan bahan ajar IPS berbasis kehidupan multikultural juga dapat membantu peserta didik memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada jenjang SMP dalam Kurikulum Merdeka, yaitu peserta didik diharapkan mampu: 1) menghargai sesama manusia, 2) mengekspresikan dan bangga terhadap identitas diri dan budayanya, 3) menghargai keragaman masyarakat dan budaya nasional, 4) melakukan interaksi antar budaya, 5) menolak stereotip dan diskriminasi, 6) menunjukkan perilaku terbiasa peduli dan berbagi, 7) berkolaborasi lintas kalangan di lingkungan terdekat dan lingkungan sekitar, 8) memiliki sikap tanggung jawab, dan 9) beradaptasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya (Permendikbudristek RI No. 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah, halaman 8-9).

Dalam pembelajaran IPS, kehidupan multikultural di Kota Singkawang sangat tepat dan sesuai digunakan sebagai materi yang bersifat kontekstual untuk melengkapi materi mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP pada tema Kemajemukan Masyarakat Indonesia. Berdasarkan Standar Isi dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPS

SMP mempunyai Capaian Pembelajaran (CP) Fase D yang sangat relevan dengan pembelajaran materi kehidupan multikultural sebagai materi yang bersifat kontekstual sehingga diharapkan peserta didik mampu memahami dan memiliki kesadaran akan keberadaan diri mereka serta mampu berinteraksi dengan lingkungan terdekatnya (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D: Untuk Kelas VII-IX SMP/MTs/Program Paket B, 2022:11). Dengan demikian terdapat kesesuaian antara materi kehidupan multikultural yang penuh dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam keberagaman masyarakat di Kota Singkawang yang diintegrasikan ke dalam materi mata pelajaran IPS jenjang SMP dengan CP mata pelajaran IPS Fase D pada Kurikulum Merdeka.

Kehidupan multikultural di Kota Singkawang sebagai materi pendidikan multikultural dapat dirancang dan dikembangkan sebagai bahan ajar IPS Kelas VIII SMP agar peserta didik mampu menerapkan gagasan pendidikan multikultural, yang mendorong peserta didik memiliki sikap saling menghargai, menghormati, dan menerima keanekaragaman yang ada di lingkungan keluarga, kelas, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan multikultural yang diterapkan melalui bahan ajar IPS SMP dapat berisi atau berupa penjelasan mengenai konsep ataupun cerita-cerita guna meningkatkan pemahaman dan penghargaan peserta didik akan keanekaragaman masyarakat yang ada di lingkungan tempat tinggalnya (Suryadi & Malihah, 2010:151).

Materi kehidupan multikultural di Kota Singkawang juga dapat menjadi sarana mencegah dan meminimalisir terjadinya konflik di Kota Singkawang. Hal tersebut karena dalam kehidupan masyarakat kemunculan suatu konflik tidak dapat dielakkan, namun konflik tersebut perlu dianalisis untuk mencari resolusi konflik sebagai jalan penyelesaian (Sapsuha, 2013:42-43). Dengan demikian, resolusi konflik perlu dan penting dilakukan sebagai upaya penanganan konflik jangka panjang untuk mengatasi akar konflik, di antaranya dengan menyediakan pendidikan multikultural yang menjunjung tinggi toleransi beragama dan budaya dalam pembelajaran IPS pada jenjang SMP di Kota Singkawang untuk memperkuat sikap sosial peserta didik dalam membangun hubungan baik dan melakukan perbuatan baik kepada orang lain, baik di lingkungan keluarga, kelas, sekolah, dan masyarakat tanpa memandang perbedaan etnis, budaya, agama, dan sebagainya (Panggabean, 2015:1-5).

Karel Juniardi, 2024

PENGEMBANGAN MODEL BAHAN AJAR DIGITAL BERBASIS KEHIDUPAN MULTIKULTURAL (BARDIKEM) UNTUK MEMPERKUAT SIKAP SOSIAL SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS SMP DI KOTA SINGKAWANG
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sikap sosial merupakan kesadaran dalam diri seseorang terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, yang biasanya ditunjukkan karena adanya rasa perhatian dan kepedulian terhadap lingkungan di mana seseorang tersebut berada. Sikap sosial yang dimiliki peserta didik merupakan sikap yang mendasari perkembangan sosialnya, sehingga diperlukan penanaman nilai-nilai sosial dan budaya yang baik dan positif sejak dini kepada peserta didik sebagai landasan bagi sikap dan perkembangan sosialnya dikemudian hari (Azizah, 2023:9192). Dengan demikian, untuk mencegah dan meredam terjadinya konflik dalam kehidupan multikultural di Kota Singkawang, maka sikap-sikap sosial peserta didik seperti saling menghormati perbedaan, toleransi, peduli, santun, dan sebagainya perlu diperkuat agar kehidupan masyarakat di Kota Singkawang tetap harmonis dan penuh toleransi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran pendidikan dalam membina dan merawat kehidupan harmonis guna mencegah dan meredam terjadinya konflik dalam kehidupan masyarakat di Kota Singkawang melalui pengembangan model bahan ajar digital berbasis kehidupan multikultural yang disingkat model BARDIKEM untuk memperkuat sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang. Pengembangan model ini sangat sesuai dengan perkembangan zaman yang tumbuh pesat dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi, di mana pada saat ini masyarakat Indonesia khususnya para pelajar sudah semakin akrab dengan gawai dan internet, dan telah memasuki era digital di mana segala aktivitas dapat terselenggara menggunakan komputer, *handphone*, dan lainnya. Era digital telah membawa dampak dan perubahan bagi kehidupan masyarakat, termasuk dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pengembangan dan penggunaan model BARDIKEM di sekolah wajib dan perlu dilakukan untuk memperkuat sikap sosial peserta didik agar kehidupan masyarakat di Kota Singkawang semakin harmonis dan penuh toleransi serta untuk mendukung dan memperkuat predikat Kota Singkawang sebagai kota paling toleran di Indonesia. Dengan menggunakan model BARDIKEM dalam pembelajaran IPS SMP diharapkan peserta didik dapat lebih mengenal dan memahami keragaman dalam kehidupan masyarakat di Kota Singkawang, yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya sebagai landasan sikap sosial peserta didik dalam berinteraksi sosial di lingkungan tempatnya berada.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan uraian sebelumnya, maka dilakukan identifikasi masalah dalam penelitian ini yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Kota Singkawang dikenal sebagai kota multikultural, multietnis, dan toleran yang ditunjukkan adanya 17 Paguyuban Etnis, di mana masing-masing paguyuban etnis tersebut secara rutin melaksanakan tradisi budayanya dan mampu mengangkat sisi ekonomi dan pariwisata. Dalam pelaksanaan tradisi budaya suatu etnis di masyarakat biasanya sering melibatkan etnis lain untuk turut berpartisipasi. Hal-hal demikian di antaranya yang telah menjadikan Kota Singkawang meraih predikat sebagai “Kota Paling Toleran” di Indonesia pada tahun 2018, 2021, 2022, dan 2023. Namun demikian, dalam kehidupan masyarakat di Kota Singkawang menyimpan potensi konflik yang dibuktikan dengan masih adanya kasus-kasus intoleran yaitu teror berupa perusakan rumah ibadah oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kasus-kasus intoleran yang terjadi di Kota Singkawang memerlukan penanganan sebagai resolusi konflik guna mencegah dan meredam terjadinya konflik yang lebih besar, salah satunya melalui pengembangan bahan ajar IPS SMP berbasis kehidupan multikultural di Kota Singkawang untuk memperkuat sikap sosial peserta didik ke arah yang positif.
2. Pelaksanaan tradisi budaya berbagai etnis yang ada di Kota Singkawang merupakan cerminan dari adanya kehidupan multikultural yang dapat menjadi sarana dalam mempererat hubungan antar etnis dan untuk memperkuat sikap sosial peserta didik melalui pendidikan multikultural dengan menjadikannya sebagai materi bahan ajar IPS di kelas VIII SMP.
3. Kehidupan multikultural di Kota Singkawang selama ini belum secara maksimal digunakan sebagai sumber belajar pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang karena guru IPS masih menggunakan buku teks pelajaran IPS yang diterbitkan Pemerintah dan buku Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), yang isi materinya lebih bersifat umum secara nasional dan belum menyentuh materi yang sifatnya lokal dan kontekstual di Kota Singkawang, sehingga dengan tidak adanya bahan ajar IPS yang bersifat lokal dan kontekstual, maka peserta didik dapat kurang mengenali kehidupan sosial dan budaya yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

4. Dalam penggunaan bahan ajar IPS SMP di Kota Singkawang, guru IPS belum secara maksimal memanfaatkan teknologi digital. Oleh karena itu, pada era digital saat ini sudah selayaknya guru IPS SMP di Kota Singkawang wajib dan perlu menggunakan model BARDIKEM sebagai bentuk inovasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS guna memperkuat sikap sosial peserta didik.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah penelitian, maka dalam penelitian ini yang menjadi rumusan masalah penelitian secara umum adalah “Bagaimana pengembangan model bahan ajar digital berbasis kehidupan multikultural (BARDIKEM) untuk memperkuat sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang?”. Rumusan masalah penelitian secara umum tersebut dijabarkan ke dalam beberapa sub-masalah berikut:

1. Bagaimana penggunaan bahan ajar IPS SMP bermuatan kehidupan multikultural sebelum model BARDIKEM dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang ?
2. Bagaimana perancangan dan pengembangan model bahan ajar digital berbasis kehidupan multikultural (BARDIKEM) untuk memperkuat sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang ?
3. Bagaimana implementasi dan penilaian penggunaan model bahan ajar digital berbasis kehidupan multikultural (BARDIKEM) untuk memperkuat sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang ?
4. Bagaimana peningkatan sikap sosial siswa setelah menggunakan model bahan ajar digital berbasis kehidupan multikultural (BARDIKEM) pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan secara umum maupun secara khusus. Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk menggali, mengkaji, dan memberi informasi secara teoretis dan empiris berkaitan dengan bagaimana pengembangan model BARDIKEM untuk memperkuat sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang. Sedangkan tujuan penelitian ini secara khusus adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan bahan ajar IPS SMP bermuatan kehidupan multikultural sebelum model BARDIKEM dikembangkan dan digunakan dalam pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang.
2. Merancang dan mengembangkan model bahan ajar digital berbasis kehidupan multikultural (BARDIKEM) untuk memperkuat sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang.
3. Mengimplementasikan dan menilai penggunaan model bahan ajar digital berbasis kehidupan multikultural (BARDIKEM) untuk memperkuat sikap sosial siswa pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang.
4. Mengukur peningkatan sikap sosial siswa setelah menggunakan model bahan ajar digital berbasis kehidupan multikultural (BARDIKEM) pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang.

1.5 Manfaat Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, dan tujuan penelitian, maka penelitian ini mempunyai beberapa manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat secara teoretis adalah untuk memberikan penguatan konseptual mengenai pengembangan model BARDIKEM untuk memperkuat sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang.
2. Manfaat secara praktis adalah untuk melengkapi ketiadaan bahan ajar digital IPS berbasis kehidupan multikultural di Kota Singkawang yang mengandung nilai-nilai sosial budaya sebagai landasan memperkuat sikap sosial peserta didik.
3. Manfaat secara kebijakan adalah menjadikan model BARDIKEM sebagai sarana transformasi dan transmisi nilai-nilai sosial budaya sebagai landasan memperkuat sikap sosial peserta didik untuk mencegah terjadinya konflik berlatar etnis, budaya, dan agama di Kota Singkawang, serta untuk menciptakan kehidupan yang harmonis di lingkungan keluarga, kelas, sekolah, dan masyarakat guna mendukung dan memperkuat predikat Kota Singkawang sebagai kota paling toleran di Indonesia.
4. Manfaat secara aksi adalah untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan multikultural sebagai landasan memperkuat sikap sosial peserta didik melalui penggunaan model BARDIKEM dalam pembelajaran IPS SMP.

1.6 Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan bahan ajar IPS SMP, merancang, mengembangkan, mengimplementasikan, menilai penggunaan model, dan mengukur peningkatan sikap sosial setelah menggunakan model, serta menghasilkan produk akhir berupa model BARDIKEM untuk memperkuat sikap sosial peserta didik pada pembelajaran IPS SMP di Kota Singkawang. Model BARDIKEM dirancang dan dikembangkan secara menarik agar materinya mudah dimengerti dan dipahami peserta didik sehingga proses internalisasi nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan multikultural di Kota Singkawang sebagai landasan sikap sosial peserta didik dapat tercapai sesuai tujuan pembelajaran. Pengembangan model BARDIKEM dilakukan sebagai upaya mengintegrasikan materi pendidikan multikultural yaitu kehidupan multikultural di Kota Singkawang ke dalam pembelajaran IPS melalui pendekatan aditif, yaitu dengan menambahkan tema, materi, dan konsep ke dalam pembelajaran IPS SMP untuk menanamkan pengetahuan tentang kemajemukan etnis, budaya, agama, dan pekerjaan dalam kehidupan masyarakat sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berpikiran terbuka, mampu menerima perbedaan, dan menghargai orang lain (Suryana & Rusdiana, 2015:211-213; Septiarti, 2017:281).

Penelitian dan pengembangan bahan ajar IPS model BARDIKEM dilakukan untuk mengisi keterbatasan bahan ajar IPS yang memuat materi bersifat lokal dan kontekstual kehidupan multikultural di Kota Singkawang. Hal ini sebagaimana diungkapkan Al Muchtar (2014) bahwa kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat di mana peserta didik tinggal belum banyak menjadi sumber belajar karena guru IPS dalam mengajar IPS masih mengandalkan buku teks IPS yang diterbitkan Pemerintah dan buku LKPD sebagai bahan ajar sehingga dengan adanya bahan ajar model BARDIKEM diharapkan dapat memperkaya bahan ajar IPS yang sudah ada (Oktavian, 2015:119-120).

Fokus dari penelitian dan pengembangan model BARDIKEM adalah dalam rangka memperkuat sikap sosial peserta didik. Sikap sosial merupakan bentuk kesadaran seorang individu yang menentukan perbuatannya dan berulang-ulang terhadap objek sosial (Ahmadi, 2009:149). Sikap tersebut diperkuat agar peserta didik siap melakukan sesuatu berdasarkan pengalamannya yang memberi pengaruh terhadap

perilaku dan cenderung mementingkan tujuan sosial seperti sikap tanggung jawab, toleransi, gotong royong, peduli, dan santun terhadap orang lain (Arifin, 2015:124-125; Mufidah & Rahayu, 2023:334). Berdasarkan hal tersebut, maka sikap sosial yang menjadi indikator dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, dan santun dengan alasan bahwa sikap-sikap sosial tersebut dapat menjadi landasan bagi terwujudnya kehidupan yang harmonis dan terciptanya kondisi kehidupan masyarakat yang serasi dan sesuai aturan bersama yang menjadi harapan masyarakat di Kota Singkawang (Sarbaini, 2016:360).

Perancangan dan pengembangan bahan ajar digital IPS dalam bentuk buku digital atau *e-book (electronic book)* dapat memanfaatkan berbagai aplikasi pembuatan *e-book* seperti Google Docs, Canva, Microsoft Word, Mobipocket Creator, Flip Builder, FlipBook, dan AnyFlip. Dalam pengembangan model BARDIKEM dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi AnyFlip karena lebih mudah digunakan dan diakses menggunakan komputer, laptop, dan *handphone* (Nasrullah, 2018:41-44; Widiaworo, 2019:173). Konten *e-book* model BARDIKEM berisi tentang kehidupan multikultural masyarakat di Kota Singkawang sebagai materi bahan ajar digital IPS SMP di Kota Singkawang. Pengembangan tersebut merupakan bagian dari proses pengintegrasian pembelajaran IPS dengan teknologi, yaitu penggunaan bahan ajar digital atau bahan ajar elektronik berbentuk buku untuk memperkaya sumber belajar IPS dalam bentuk digital (Oktavian, 2015:120; Zulaeha, 2021:1). Materi *e-book* model BARDIKEM sangat penting dan perlu untuk diajarkan kepada peserta didik sehingga dalam proses perancangan dan pengembangannya harus disusun dengan menarik dan memiliki tingkat keterbacaan tinggi agar mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik (Haryono, 2019:238-240).

Bahan ajar model BARDIKEM yang dikembangkan ini dapat digolongkan ke dalam kelompok sumber belajar yang dirancang untuk pembelajaran dan berfungsi sebagai fasilitas belajar bagi peserta didik yang berisi ide, data, informasi, konsep, ilustrasi, dan sebagainya dalam bentuk digital yang dapat digunakan secara mandiri oleh peserta didik baik di dalam kelas ataupun di luar kelas (Prastowo, 2012:39; Gunawan, 2014:85). Model BARDIKEM juga termasuk sebagai bahan ajar yang berbasis komputer karena dalam pengembangan dan penggunaannya memerlukan

teknologi komputer dan internet (Sadjati, 2012:20). Upaya pengembangan model BARDIKEM dilakukan guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan memperkuat sikap sosial peserta didik di sekolah dengan harapan tercipta suatu masyarakat yang dapat hidup berdampingan serta saling menghargai dan menghormati perbedaan.

1.7 Struktur Organisasi Disertasi

Dalam disertasi ini tersusun dari lima bab, yaitu Bab I adalah pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, spesifikasi produk yang dikembangkan, dan struktur organisasi disertasi. Bab II adalah kajian pustaka yang isinya mengkaji mengenai pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka, landasan filosofis dalam pengembangan model BARDIKEM, landasan teori belajar dalam pengembangan model BARDIKEM, landasan model pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dalam pengembangan model BARDIKEM, pengembangan model BARDIKEM dalam pembelajaran IPS, pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS, sikap sosial dalam pembelajaran IPS, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka berpikir penelitian. Bab III adalah metode penelitian yang di dalamnya berisi mengenai desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, pengujian instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. Bab IV adalah temuan dan pembahasan yang berisi hasil temuan penelitian dan pembahasan yang dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan kajian pustaka. Dan terakhir adalah Bab V yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan.